

# TANTANGAN DAN KREATIVITAS GURU MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013

## DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Oleh Suroso

### **Pendahuluan**

Perubahan Kurikulum selalu mendapat respon positif dan negatif di masyarakat. Ada anggapan sementara, penggantian kurikulum seiring bergantinya pejabat di kementerian pendidikan. Namun, bagi yang pro inovasi kurikulum, sudah sewajarnya kurikulum senantiasa diperbaharui seiring perkembangan dan tuntutan zaman. Sejak Indonesia merdeka, setidaknya sudah sembilan kali pergantian kurikulum. Pergantian kurikulum selalu ditandai perubahan zaman dikaitkan dengan perubahan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pasca kemerdekaan diterapkan Kurikulum 1947, transisi masa penjajahan menuju kemerdekaan. Selanjutnya berturut-turut diberlakukan Kurikulum 1952 dalam rangka penajaman isi pembelajaran dan penyesuaian tujuan pendidikan yang baru. Kemudian pada 1968 muncul kurikulum untuk menepis tujuan pendidikan yang berorientasi pada Manipol dan USDEK. Selanjutnya pada Kurikulum 1975, 1984, yang berorientasi pada pengembangan isi dalam rangka pembangunan dan Kurikulum 2004 dan 2006 ke arah pengembangan Kompetensi.

Munculnya Kurikulum 2013, memunculkan pro dan kontra, baik dalam penyusunan, sosialisasi, dan pelaksanaannya. Proses penyusunan Kurikulum 2004 dan 2006 dilakukan dengan melakukan sinergi Puskurbuk dan BNSP, serta riset pendahuluan. Pemberlakuan Kurikulum 2004 dan Perubahan Kurikulum 2004 menjadi Kurikulum KTSP 2006, tidak terlalu memunculkan gejolak seperti dalam kurikulum 2013.

Tujuan penulisan ini ingin mengungkapkan tantangan yang dihadapi guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan Kurikulum 2013. Asumsinya, semua guru yang akan melaksanakan kurikulum 2013 harus mampu memajemen pendidikan bahasa Indonesia sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar. Namun persoalannya, keberhasilan pemenuhan tujuan pembelajaran dan penjabarannya dalam proses pembelajaran kelas yang mengarah kreativitas tidaklah mudah. Sebagai contoh: Kompetensi inti yang dicantumkan dalam Pendidikan Bahasa Indonesia SMA Kelas X, XI, XII 1. "Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya" dan

Kompetensi Dasar "1.1 Mensyukuri keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan alat pemersatu bangsa dengan menggunakannya sebagai alat komunikasi dalam segala bidang kehidupan secara baik dan benar.

1.2 Mensyukuri peran sentral Bahasa Indonesia dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan menggunakannya sebagai pengantar dalam dunia pendidikan dan wahana penuangan gagasan dalam segala bidang kehidupan secara baik dan benar.

## Ideal namun Kurang Realistik

Inovasi yang dilakukan dalam Kurikulum 2013 sesungguhnya merupakan penyempurnaan dari pemikiran kurikulum sebelumnya seperti Kurikulum 1975 landasan pengembangan diarahkan pada fleksibilitas program, efisiensi dan efektifitas, beorientasi pada tujuan, kontinuitas, dan pendidikan seumur hidup. Tujuan pendidikan juga diarahkan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan Sikap.

Jika kita analisis KI dan KD dalam Kurikulum 2013 terlalu sarat beban yang harus disampaikan, seperti moral dan tanggung jawab KI 2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif), menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa, serta meposisi diri sebagai agen transformasi masyarakat dalam membangun peradaban bangsa dan dunia (KI Kelas XII nomor 2). Dengan KD: 2.2 Mengapresiasi sastra Indonesia untuk menemukan nilai-nilai kehidupan dan menerapkannya untuk memperhalus budi pekerti.

Pesoalan yang dihadapi guru di lapangan adalah kepastian standarisasi Karya-karya sastra yang akan digunakan sebagai materi pelajaran di SMA. Tentu saja, guru-guru di lapangan yang kreativitas dan kemampuan mengajarnya terbatas, tentu akan kesulitan memilih karya sastra yang standar digunakan dalam menyampaikan KD kemampuan berasastra.

Contoh lain dalam KD Kemampuan Bersastra:

3.7 Menganalisis sikap penyair dalam puisi terjemahan yang dilisankan.

3.8 Menganalisis perbedaan karakteristik angkatan melalui membaca karya sastra yang dianggap penting pada setiap periode.

Kata **Sastra Terjemahan** dalam Kelas XII KD 3.7 tentu menyulitkan guru memilih jenis karya sastra terjemahan. Apakah dalam KD kurikulum ditunjukkan puisi-puisi terjemahan yang ditulis Chairil, Rendra, atau penyair lain. Walaupun sudah tersedia *google search*, namun belum tentu guru mampu menjelaskan nilai-nilai intrinsik yang terkandung dalam puisi terjemahan. Apakah dalam pembelajaran Sastra Indonesia, sastra Indonesia kekurangan *stock* puisi-puisi prismatic dan naratif yang tidak kalah kualitasnya dengan puisi terjemahan?.

Demikian pula kata **karya sastra yang dianggap penting**, tentu melahirkan multi tafsir. Sastra yang dianggap penting karena gencarnya pemberitaan media dan jumlah pembacanya, atau sastra yang dianggap penting karena memang sastra yang berkualitas baik dari segi isi dan bahasanya. Pembahasan perjuangan Lintang dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata, tentu berbeda dengan perjuangan Wage atau Lantip dalam keluarga Sosrodarsono untuk menjadi "Priyayi" dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam. Hal-hal demikian yang tidak pernah dieksplisitkan dalam KD kemampuan berasastra.

Pembelajaran Sastra seharusnya mampu menumbuhkan kesenangan dan kemanfaatan terhadap pembaca, tanpa harus dikaitkan dengan beban-beban yang berat seperti tuntutan seperti tampak dalam KI berikut 3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, **budaya, dan humaniora** dengan

wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah (Kelas XII KI 3)

### Pengajaran Sastra dalam Kurikulum 2013

Tabel di Bawah ini adalah KI dan KD Kemampuan bersastra yang ada di Kurikulum 2013

Kelas	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
X	<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p> <p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>Kemampuan Bersastra:</p> <p>3.7 Mengidentifikasi tema, amanat, tokoh,alur, latar, sudut pandang, amanat, dan tema cerita hikayat yang disampaikan secara langsung/ melalui rekaman</p> <p>3.8 Menganalisis hal-hal yang menarik tentang tokoh hikayat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari</p> <p>3.9 Menjawab/ mengajukan pertanyaan terkait dengan isi naskah sastra Melayu Klasik mulai dari pertanyaan literal, interpretatif, integratif, kritis dan kreatif</p> <p>Kemampuan bersastra:</p> <p>4.5 Mendiskusikan isi puisi yang bertema sosial, budaya, dan kemanusiaan</p> <p>4.6 Menceritakan kembali sastra lama (hikayat) dengan bahasa masa kini</p> <p>4.7 Menulis puisi dengan memperhatikan bait, larik, rima, irama, imaji, dan isi</p> <p>4.8 Mengaplikasikan komponen-komponen puisi untuk menganalisis puisi</p>
XI	<p>3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Kemampuan Bersastra:</p> <p>3.8 Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek yang dibaca</p> <p>3.9 Menganalisis pelaku, peristiwa, dan latar dalam novel yang dibaca</p>

	<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>Kemampuan bersastra:</p> <p>4.4 Menulis drama pendek berdasarkan pengalaman hidup</p> <p>4.5 Menganalisis perkembangan genre sastra Indonesia</p> <p>4.6 Menggunakan komponen kesastraan teks drama (pelaku dan perwatakan, dialog dan perilaku, plot dan konflik) untuk menelaah karya sastra drama</p>
XII	<p>3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p> <p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>Kemampuan Bersastra:</p> <p>3.7 Menganalisis sikap penyair dalam puisi terjemahan yang dilisankan</p> <p>3.8 Menganalisis perbedaan karakteristik angkatan melalui membaca karya sastra yang dianggap penting pada setiap periode</p> <p>Kemampuan bersastra:</p> <p>4.5 Mementaskan drama karya sendiri dengan tema tertentu (pendidikan, lingkungan, dll)</p>

Berdasarkan sajian Kemampuan bersastra dalam KD Kurikulum 2013, jika dihubungkan dengan KI, belum tampak relasi antara KI dan KD, bahkan terkesan abstrak. Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 19 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, guru akan mengalami kesulitan mengimplementasikan KD dalam Kurikulum jika belum tersedia standardisasi bahan-bahan pengajaran sastra yang akan diajarkan dalam Kurikulum 2013.

Sebagai Contoh: SI 4 dan KD 4.5 Kelas XII, terjadi kerancuan materi Kemampuan bersastra ketika memasukkan KD ini “mementaskan drama karya sendiri” sementara proses mementaskan drama sebagai bahan apresiasi drama memerlukan proses pelatihan berkait dengan pemeranan, artistik, dan persiapan pemanggungan, yang merlukan waktu. Padahal anak-anak Kelas XII hampir dipastikan akan menghadapi ujian nasional yang akan tersita waktunya jika melaksanakan KD itu. Di sini tampak pengaturan, penyajian, pokok bahan dalam KD tidak memperhitungkan waktu dan genre. Seharusnya, untuk pembelajaran Sastra di kelas XII dapat dilakukan secara mandiri dalam kegiatan menulis kreatif fiksi, puisi dan dapat mementaskan di sejumlah penonton yang tidak banyak menyita waktu. Kemampuan bersastra genre Drama dapat diberikan pada kelas-kelas awal, karena siswa memiliki waktu yang memadai baik di kelas maupun di luar kelas.

### **Aktivitas membaca karya Sastra dalam Kurikulum 2013**

Sastrawan Taufik Ismail, ketika menerima penghargaan Habibie Award 2007 dalam rangka ulang tahun *The Habibie Center* ke-8 di Hotel Grand Melia, dalam makalahnya yang berjudul "Generasi Nol Buku: Yang Rabun Membaca, Pincang Mengarang", Taufik mengaku, bersama dengan puluhan ribu anak SMA lain di seluruh tanah air pada 1953-1956 mereka sudah menjadi generasi nol buku, yang rabun membaca dan lumpuh menulis. Nol buku, disebut Taufik karena kala itu mereka tidak mendapat tugas membaca melalui perpustakaan sekolah, sehingga "rabun" membaca. Sementara istilah "pincang mengarang" adalah karena tidak ada latihan mengarang dalam pelajaran di sekolah.

Apa yang disampaikan Taufik Ismail itu merupakan peringatan tentang pentingnya literasi dalam kurikulum 2013. Selain persoalan rendahnya kemampuan membaca, tuntutan kurikulum 2013 yang mengarahke pada peningkatan kemampuan analisis merupakan loncatan besar menuju pemberdayaan literasi Indonesia yang masih rendah. Tingkat literasi membaca siswa di seluruh dunia dapat diketahui dari dua studi internasional yang disebut-sebut sebagai instrumen untuk menguji kompetensi global, yaitu PIRLS dan PISA. PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) adalah studi literasi membaca yang dirancang untuk mengetahui kemampuan anak sekolah dasar dalam memahami bermacam ragam bacaan.

Studi yang dilaksanakan oleh IEA (International Association for the Evaluation of Education Achievement) pada tahun 2001 dan 2006, diketahui bahwa keterampilan membaca anak-anak Sekolah Dasar kita berada pada tingkat terendah di Asia Timur seperti dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata berikut ini: 75.5 (Hong Kong), 74.0 (Singapura), 65.1 (Thailand), 52.6 (Filipina), dan 51.7 (Indonesia). Siswa Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan karena mereka mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran.(Yusuf, 2008).

Tantangan yang harus dijawab dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah bagaimana upaya menumbuhkan kemampuan bersastra dengan meningkatkan kemampuan membaca sastra dengan mengenalkan genre karya sastra yang memiliki nilai tema-tema sosial, budaya, dan humaniora. Selain itu, perlu dipilih karya sastra Indonesia untuk bahan ajar yang memiliki-nilai estetika, sosial budaya pada zamannya. Pengenalan nilai-nilai budaya lokal, etika, dan perilaku luhur melalui karya sastra perlu dirumuskan dalam buku pelengkap pembelajaran sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013. Pemilihan

Materi ajar sastra dalam Kurikulum 2013 seharusnya mengenalkan genre karya sastra (Puisi, Fiksi, Drama) dengan memperhatikan urutan waktu penyajian maupun tingkat kesulitan menuju kegiatan analisis seperti yang dikehendaki dalam kurikulum. Persoalannya adalah, apakah dalam implementasi Kurikulum 2013 sudah tersedia sarana dan prasarana pembelajaran sastra. Apakah sudah tersedia teks sastra yang memadai, materi-materi audio dan audiovisual kegiatan bersastra seperti pembacaan puisi, musikalisasi puisi, pembahasan fiksi, dan pementasan drama, yang terkoleksi dan dilaksanakan di sekolah?.

Kurikulum 2013 menuntut kreativitas guru dalam manajemen kegiatan belajar-mengajar sastra di sekolah. Selain guru memiliki wawasan yang memadai dalam bidang sastra, guru mampu mempraktikkan kegiatan besastra dengan memberi contoh karya sastra atau esai sastra yang telah dibuatnya. Guru juga mampu menghadirkan pembelajaran sastra yang mutakhir dan kontekstual. Materi pembelajaran sastra dapat diunduh dari *website*, baik berupa ppt, pdf, *youtube*. Penumbuhan minat baca karya sastra dapat dilakukan dengan media audiovisual dan diakhiri dengan diskusi. Sebagai contoh, pemahaman terhadap tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* dan respon pembacanya, guru dapat mengunduh situs *Kickandy.Com*, sebagai bahan diskusi.

Tuntutan agar dalam pembelajaran dalam Kurikulum menumbuhkan kreativitas siswa, juga memerlukan guru yang kreatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sastra. Persoalannya, apakah guru-guru sastra kita mampu menumbuhkan kemampuan membaca siswa. Jika jawabannya mampu, guru wajib menjadi contoh/patron dalam pembelajaran sastra.

### **Menawar Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sastra**

Kurikulum 2013 selalu menempatkan Kompetensi inti “1.Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya” dan KD. 1.1 Mensyukuri keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan alat pemersatu bangsa dengan menggunakannya sebagai alat komunikasi dalam segala bidang kehidupan secara baik dan benar 1.2. Mensyukuri peran sentral Bahasa Indonesia dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan menggunakannya sebagai pengantar dalam dunia pendidikan dan wahana penuangan gagasan dalam segala bidang kehidupan secara baik dan benar.

Ada diksi mensyukuri beradaan Balahasa dan (sastra) Indonesia. Jika dianalisis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia KI tersebut, bukan untuk terampil berbahasa tetapi lebih bedimensi agama. Hal itu sesungguhnya tidak perlu menjadi KI dan KD, tetapi cukup dengan pembahasan karya sastra berwarna agama. Persoalan moralitas dan agama cukup banyak dibahas dalam karya sastra seperti karya Ramadan KH, Ahmad Tohari, Abdiah El Khaleqi, AA Navis, KH, Muhidin Dahlan, Habiburrahman ES, dll. Persoalan tematik yang menjadi inti Kurikulum 2013, memerlukan sosialisasi yang baik perihal konten sastra, pembelajaran, dan evaluasi yang hanya dimiliki oleh guru sastra yang kreatif.

Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013, selain memberikan pengetahuan pada pemahaman teks sastra, juga mampu memberi kemampuan analisis dan menyampaikan peristiwa mutakhir dalam hubungannya dengan teks. Persoalan rela berkorban, sikap altruis, mementingkan orang lain, dan

mengasihi tanpa melihat suku, ras, agama, dan golongan menjadi prioritas dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Persoalan pluralisme, multikulturalisme, feminisme menjadi bagian tidak terpisahkan dalam pembelajaran sastra di sekolah, agar siswa mampu menghargai orang lain, mencintai lingkungan, dan mampu menjadi peredam keberingasan, atas berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Persoalan sejarah yang digambarkan dalam teks sastra, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pemahaman teks sastra. Dengan demikian, siswa juga dapat belajar sejarah dari teks sastra yang dibacanya. Sebagai contoh, pemahaman mengenai komunisme, bisa dibaca dalam *Kubah* karya Ahmad Tohari. *Namanya Wayan Lana* karya Faisal Baraas. Dengan demikian siswa menyadari bagaimana awal orang menjadi komunis dan kembali di jalan agama.

Pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 memerlukan sarana, prasarana, dan kreativitas guru dalam menyemaikan nilai-nilai humanitas yang terdapat dalam teks sastra. Pembelajaran juga memperhatikan usia, urutan penjajian, genre, dan atmosfer pembelajaran. Membelajarkan sastra kepada anak-anak kreaif dan antusias, tentu berbeda dengan anak-anak yang statis dan kurang kuriusitas. Pembelajaran sastra di daerah yang kurang memiliki akses buku, karya sastra bahkan nirinternet tentu berbeda dengan daerah yang gampang mengkases teks sastra, buku, dan internet.

## **Penutup**

Tantangan yan dihadapi guru sastra dalam melaksanakan Kurikulum 2013 adalah munculnya kreativitas untuk menawar Kurikulum dalam pembelajaran sastra dengan memanfaatkan media yang bervariasi melalui teks sastra yang diperoleh dari teks sastra, maupun bahan yang dapat diunduh dari intenet. Pesoalan kreativitas menyangkut kemampuan guru untuk merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran, mencari dan menemukan teks-teks sastra yang sesuai dengan perkembangan Zaman. Tidak kalah pentingnya, adalah menumbuhkan kemampuan siswa untuk berani memproduksi teks sastra, memproduksi pertunjukkan sastra (drama) apapun kualitasnya, sebagai proses belajar.

## **Daftar Pustaka**

Depdiknas (2009) *Perkembangan Kurikulum SMP. Struktur Program, Proses Pembelajaran dan Sistem Penilaian Sejak Zaman Penjajahan, sampai Era Reformasi*. Jakarta: Direktorat Mandikdasmen.

Depdiknas (2008) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas

Eneste, Pamusuk (ed) (1990) *Menulis Kreatif. 1 dan 2*. Jakarta: Gramedia.

Yusuf, Suhendra (2008) *Literasi Membaca Siswa Indonesia*. Diakses dari Suhendra Yusuf. Blogspot.com. 16 November 2013.

